

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah dengan memperbaiki kurikulum yang berkembang di Indonesia. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemendikbud, 2013:4). Tidak ada kurikulum yang abadi. Kurikulum berubah karena perubahan zaman. Sehingga seiring dengan perubahan zaman maka kurikulum juga dituntut untuk mengalami perubahan.

Sejak tahun 2013, kurikulum berganti dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Namun karena Kurikulum 2013 belum terlaksana dengan optimal, maka ada beberapa sekolah yang kembali menggunakan KTSP. Pada pelaksanaannya di dalam kelas, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga guru lebih dominan aktif dalam pembelajaran di kelas, sementara itu peserta didik cenderung terlihat lebih pasif. Peserta didik hanya mencatat apa yang guru catat di papan tulis atau hanya mendengarkan penjelasan guru sehingga peserta didik tidak mampu mengkonstruksi pengetahuan secara aktif. Peserta didik hanya mendapatkan pengetahuan saja tanpa memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan. Peserta didik cenderung menghafal rumus-rumus yang diajarkan oleh guru sehingga ketika materi tersebut diulang kembali di pertemuan berikutnya, mereka akan cenderung lupa karena mereka hanya menerima pengetahuan saja tanpa memahami materi yang disampaikan. Keadaan itu juga terlihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, mereka akan tampak bingung karena mereka hanya menghafal rumus-rumus tanpa memaknai atau memahami rumus yang mereka pelajari. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan atau materi yang dipelajari.

Kurikulum Matematika KTSP menyatakan bahwa : (1) guru harus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan koneksi, kemampuan komunikasi, dan penalaran, (2) guru harus mengembangkan bermacam-macam karakter dan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan bekerja sama dan kemampuan mengemukakan gagasan, (3) guru dalam setiap kesempatan, hendaknya pembelajaran dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*), selanjutnya melalui masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai dan mengkonstruksi konsep matematika (Mulyana, 2012:2).

Dalam pembelajaran matematika, peserta didik tidak hanya sekedar menerima konsep-konsep matematika saja, melainkan peserta didik diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuan mereka sehingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep matematika dengan baik. Pengetahuan matematika dikonstruksi secara aktif ketika peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik itu sendiri. Guru seharusnya tidak memberikan pengetahuan saja, namun guru harus mampu mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman peserta didik dengan memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan dan menerapkan konsep-konsep yang mereka miliki pada materi yang diajarkan.

Selama ini matematika masih dianggap sulit dan banyak dihindari oleh sebagian peserta didik. Peserta didik beranggapan bahwa belajar matematika cenderung membosankan karena terlalu banyak rumus dan perhitungan yang dapat membuat peserta didik dibuat pusing. Hal ini dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran dan turunnya hasil belajar peserta didik.

Selain itu, kurangnya bahan ajar yang diberikan oleh guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk lebih memahami suatu materi merupakan salah satu faktor susahny peserta didik memahami suatu materi. Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan pemahaman peserta didik adalah dengan membuat bahan ajar yang dapat mengkonstruksi pemahaman peserta didik. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah Lembar Kerja Siswa

(LKS). LKS adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS biasanya berupa petunjuk dan langkah untuk menyelesaikan tugas (Depdiknas, 2008:13). LKS diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam menemukan konsep-konsep matematika. Selama ini, guru hanya memberikan LKS yang banyak dijualbelikan oleh penerbit. Kebanyakan LKS yang dijualbelikan, hanya berisi kumpulan soal sehingga peserta didik tidak mampu mengkonstruksi pengetahuan mereka. Guru diharapkan memberikan LKS yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan mempermudah memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat meningkat.

Selain itu, pembelajaran berbasis konstruktivisme juga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman materi peserta didik dengan baik. Menurut Yamin (2012:10) pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), guru sebagai fasilitator, mediator dan sumber belajar dalam pembelajaran. Guru mengemban tugas utamanya yaitu membangun dan membimbing peserta didik untuk belajar mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (berdasarkan kompetensi). Dengan demikian, pembelajaran berbasis konstruktivisme seharusnya dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Pada materi bangun ruang sisi datar pokok bahasan limas, guru dapat melihat bagaimana respon peserta didik dalam menemukan konsep-konsep dalam materi limas dengan menggunakan LKS yang berbasis konstruktivisme. Dalam memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengkonstruksi pemahaman peserta didik, maka peneliti ingin membuat penelitian pengembangan LKS berbasis konstruktivisme. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mencoba untuk mengkaji “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Konstruktivisme Pada Materi Bangun Ruang Limas Kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang banyak digunakan saat ini hanya berisi kumpulan soal-soal pengetahuan saja.
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang banyak diberikan guru belum dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.
3. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang banyak digunakan saat ini belum ada yang mengkonstruksi pemikiran peserta didik dalam memahami konsep bangun ruang khususnya limas.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini difokuskan pada pengembangan lembar kerja siswa berbasis konstruktivisme pada materi bangun ruang limas sub materi luas permukaan dan volume limas. Penelitian ini hanya dilakukan pada kelas VIII-C SMP Muhammadiyah 6 Surabaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis konstruktivisme pada materi bangun ruang limas kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya?
2. Bagaimanakah respon peserta didik terhadap lembar kerja siswa (LKS) hasil pengembangan yang berbasis konstruktivisme pada materi bangun ruang limas kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya?

1.5 Tujuan Pengembangan

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hasil pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis konstruktivisme pada materi bangun ruang limas kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan respon peserta didik terhadap lembar kerja siswa (LKS) hasil pengembangan yang berbasis konstruktivisme pada materi bangun ruang limas kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya.

1.6 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Anggapan dasar peneliti adalah terciptanya lembar kerja siswa (LKS) berbasis konstruktivisme pada materi bangun ruang limas kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya yang dapat digunakan oleh peserta didik. Pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis konstruktivisme pada materi bangun ruang limas kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya diharapkan dapat membantu peserta didik cara memahami materi bangun ruang sisi datar khususnya pada pokok bahasan limas. Pengembangan LKS ini didasarkan pada analisis kebutuhan siswa di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya, sehingga LKS ini hanya digunakan pada siswa dari sekolah yang dianalisis yaitu SMP Muhammadiyah 6 Surabaya.

1.7 Manfaat Pengembangan

Manfaat dari penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Dapat memberikan pengetahuan pengembangan bahan ajar khususnya LKS berbasis konstruktivisme agar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka.
 - b. Dapat memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan LKS.

2. Bagi peserta didik
 - a. Membantu peserta didik untuk lebih memahami konsep-konsep matematika khususnya limas agar tercapai tujuan pembelajaran.
 - b. Membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.
 - c. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan LKS berbasis konstruktivisme.
3. Bagi sekolah
Digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan bahan ajar khususnya LKS matematika yang berbasis konstruktivisme.
4. Bagi peneliti
Pengembangan keilmuan bagi peneliti dalam merancang lembar kerja siswa (LKS) yang berbasis konstruktivisme.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Limas dengan sub materi menentukan volume dan luas permukaan limas.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada kelas VIII-C SMP Muhammadiyah 6 Surabaya.
3. Model pengembangan perangkat pada penelitian ini menggunakan model pengembangan menurut Thiagarajan, yang terdiri dari: (1) *Define* (pendefinisian), (2) *Design* (perancangan), (3) *Develop* (pengembangan), dan (4) *Desseminate* (penyebaran). Namun dalam penelitian ini tidak menerapkan tahap penyebaran (*Desseminate*) sehingga hanya sampai tahap pengembangan (*Develop*) karena keterbatasan waktu penelitian.